

## BAB I PENDAHULUAN

Islamisasi kepulauan Nusantara berkembang dan semakin menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dibawa oleh para pedagang Gujarat, Arab dan ada yang mengatakan Persia. Meskipun terjadi perbedaan pendapat tersebut, semua itu adalah penyebaran Islam yang identik dengan Arab, dan Islam diwahyukan dengan bahasa Arab. Bersamaan dengan Islamisasi Nusantara ini, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya akulturasi budaya antara budaya Nusantara dengan budaya para pendatang tersebut ( Timur Tengah ). Hal ini dapat dipastikan dengan adanya hubungan perdagangan yang sejak berabad-abad menghubungkan kepulauan Indonesia dengan negeri sekitar Laut Merah dan sekitar Teluk Persia<sup>1)</sup>. Adanya korelasi seperti tersebut memungkinkan terjadinya pengadopsian kosakata politik Islam dan kosakata keagamaan di Nusantara dari Timur Tengah. Yang menyangkut bidang politik antara lain Daulat, Sultan, Malik (raja), Khalifah, Bay'at, Rakyat, Tahta dan Wakil. Masuknya berbagai kosakata politik boleh jadi

---

1). Mr. Hamid Al-Gadri, Islam dan Keturunan Arab (dalam pemberontakan melawan Belanda) Edisi III, Mizan, Bandung, 1996, hal 80.

berbarengan dengan penggunaan kata-kata atau peristilahan yang lebih berkaitan dengan keagamaan<sup>2)</sup>.

Dengan adanya para penguasa memeluk Islam, maka entitas politik yang selama ini dikenal sebagai "kerajaan" kini secara resmi disebut "kesultanan". Gelar Sultan juga diambil-alih untuk digunakan disamping sebutan lokal raja. Penggunaan kosakata politik Islam tersebut dapat dipastikan jadi meluas ketika institusi politik Islam mulai berdiri pada akhir abad ke-13 dengan tegaknya Kesultanan Samudra Pasai<sup>3)</sup>. Gelar "Sultan" yang dipakai raja Malikush Shaleh yang diberikan oleh guru agama Islam utusan Syarif Mekah, adalah bukti pengadopsian kosakata politik Islam.

Jawa, merupakan kekuatan dan basis yang sangat besar kebudayaan Hindu, ini tidak menjadi suatu penghambat dalam Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo dengan cara damai dan memasukkan ajaran Islam pada masyarakat Jawa dengan melalui penguasa lokal, kemudian diikuti oleh elit istana dan seluruh masyarakat. Hal ini terjadi pada kesultanan Demak dibawa pemimpin dari putra raja Majapahit (Brawijaya), dengan mengadakan perlawanan kepada Majapahit (karena

---

2). Islamika, No.5, Mizan, Jakarta, 1994, hal 34.

3). Loc.Cit,

bukan Islam) ini akhirnya berhasil dimenangkan Raden Patah (putra Majapahit), raja digantikan dan langsung menguasai seluruh Jawa yang berpusat di Demak dan rakyatnya memeluk agama Islam, walaupun dengan jalan damai belum berhasil dan akhirnya menggunakan jalan peperangan.

Begitu pulah yang terjadi pada Kesultanan Cirebon dengan bertambah pesatnya daerah Cirebon yang dikhawatirkan akan merongrong kekuasaan Raja Pajajaran ( Prabu Siliwangi ), maka Cirebon diberikan kepada putra mahkota (Walangsungsang, Haji Bayan Abdullah Imam). Dibawah kekuasaan Cirebon rakyatnya banyak yang memeluk agama Islam. Setelah Prabu Siliwangi meninggal dunia pewaris tahta kerajaan Pajajaran jatuh kepada Walangsungsang terkenal dengan sebutan Pangeran Cakrabumi, kemudian diserahkan kepada Syarif Hidayatullah. Sejak itulah kedaulatan Kesultanan Cirebon yang bercorak Islam merata ke seluruh bekas wilayah Pajajaran<sup>4)</sup>. Perpindahan pemegang kekuasaan tidak ada hambatan, bahkan membantu ekspansi Islam di wilayah kekuasaan Kesultanan Cirebon.

Setelah banyak kerajaan-kerajaan yang dulunya berkembang pesat, jatuh dibawa kekuasaan para pemeluk

---

4). Ensiklopedi Islam di Indonesia, 1992/1993  
Hal 581

dan penyebar agama Islam, maka kerajaan-kerajaan tersebut berganti menjadi Kesultanan dan raja-raja pada umumnya menggunakan gelar "Sultan" disamping gelar Senopati, Panembahan atau Sunan. Seperti Sultan Syah Alam Akbar Al-Fatah (Raden Fatah) sebagai raja Demak. Hal ini juga pada kerajaan Pajang yang bergelar Sultan Hadiwijaya, sedangkan di Mataram, Panembahan Senopati<sup>5)</sup>.

Kedudukan gelar itu sangat berpengaruh di wilayah Jawa, bahkan bagi para penguasa gelar ini sangat perlu karena pemakaian gelar merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat Jawa, pemakaian gelar mempunyai efek sosial yang kuat, martabat seseorang akan naik karena gelar, karena itu pemakaian gelar pastilah dimanfaatkan dan disesuaikan dengan kondisi politik, serta perkembangan pengertian gelar itu di dalam masyarakat. Ini berarti pemakaian gelar merupakan bagian dari proses pembangunan kekuasaan. Membangun dinasti yang baru direbut. Gelar "Sultan" tersebut merupakan unsur ke-Islaman disamping pemimpin pemerintahan dan militer.

Di Mataram, walaupun terjadi pergantian gelar, pada mulanya menggunakan gelar "Panembahan" kemudian

---

5). H. Kartono Kamajaya Partokusumo, Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam, IKAPI DIY, 1995, hal 304.

mamakai gelar "Sultan" dan selanjutnya "Sunan" atau "Susuhunan". Kemudian gelar "Sultan" muncul kembali pada tahun 1755 M.<sup>6)</sup>, setelah Mataram pecah menjadi dua yaitu : Surakarta yang dipimpin seorang Sunan dan Yogyakarta yang dipimpin seorang Sultan, terjadinya pergantian gelar tersebut tidak mengurangi arti dan maksud, bahwa keduanya baik Sunan ataupun Sultan sebagai raja yang mempunyai kewajiban mengembangkan dan melindungi agama Islam<sup>7)</sup> pada semua masyarakat wilayah kekuasaannya.

Berangkat dari interpretasi - interpretasi yang ada dari sekian banyak sejarawan, maka untuk lebih jelasnya diterangkan pada bab-bab selanjutnya bagaimana sejarah gelar sultan, perkembangannya serta perkembangan hubungan antara gelar dengan kekuasaan para sultan itu.

#### **A. Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah "Sultan Dalam Kekuasaan Islam di Jawa ( Hubungan antara gelar, kekuasaan dan pengaruh sultan-sultan Mataram)", maka sebelum lebih lanjut membahas masalah-masalah skripsi ini, terlebih

---

6). Ibid, hal 302

7). Ibid, hal 304

dahulu dijelaskan dalam membantu pengertian maksud judul di atas. Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan di sini adalah sebagai berikut :

SULTAN artinya : Raja atau baginda <sup>8)</sup>, gelar bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dalam sebuah negara (Pemerintahan) Islam <sup>9)</sup>.

KEKUASAAN artinya : Daerah yang termasuk dalam pemerintahan suatu negara <sup>10)</sup>. Yang dimaksud kekuasaan di sini adalah daerah yang termasuk dalam pemerintahan seorang sultan (raja)

MATARAM adalah : nama kerajaan Islam di Jawa Tengah yang berdiri sejak runtuhnya Kesultanan Pajang pada tahun 1582<sup>11)</sup>. Kemudian pada perkembangan berikutnya pecah menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

---

8). W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal 973

9). Ensklopedi Islam IV, 1993, hal 291

10). Poerwadarminto, Op.Cit, hal 529

11). Ensklopedi Nasional Indonesia, PT.Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, hal 198

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah kajian tentang gelar sultan di Jawa, dimana dikaitkan antara gelar, kekuasaan dan pengaruhnya pada kesultanan Mataram. Karena Sultan Mataram sangat berperan pada masa penyebaran Islam di Jawa yang dianggap kebudayaannya sangat mengakar pada masyarakat.

Juga pembahasannya dalam judul skripsi ini adalah tentang hubungan sultan dengan rakyat dan menyangkut masalah kewajiban sultan terhadap rakyatnya dan kewajiban rakyat terhadap sultannya.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Faktor yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas adalah bahwa sampai sekarang masih sangat sedikit penulis atau sejarawan yang menulis tentang bahasa politik Islam di Nusantara, terutama studi tentang gelar "Sultan" di kesultanan Jawa (Mataram). Mengenahi sejarahnya, awal mula gelar sultan dan gelar sultan di Mataram yang dikaitkan dengan kekuasaan sultan.

Disamping itu, sudah banyak diketahui kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang mengakar pada masyarakatnya. Hal ini juga menjadi alasan penulis karena dengan mudah akhirnya Islam menyebar ke wilayah Jawa, sehingga terjadi akulturasi budaya. Bahkan pengadopsian kosakata politik Islam diperkirakan mengambil dari

adanya korelasi antara Timur Tengah dengan Nusantara, seperti kosakata politik "Sultan" ini masih dipergunakan di Yogyakarta. Dan penulis menganggap penting studi ini, sehingga penulis berusaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi mendatang sebab sejarah adalah suatu ilmu yang berusaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan. Dan penulisan skripsi ini kami anggap sangat membantu dalam menyumbangkan pengetahuan.

#### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan gelar sultan di Mataram.
2. Bagaimana perkembangan kekuasaan sultan di -  
Mataram
3. Bagaimana hubungan antara sultan dengan rakyat  
dan bagaimana hubungan antara rakyat dengan -  
sultan di Mataram.

#### D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan skripsi ini, dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah gelar "Sultan" serta mengungkap perkembangan gelar "Sultan" di Mataram.
2. Penulis berusaha mengetahui perkembangan kekuasaan Sultan di Mataram.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sultan dengan rakyat di Mataram.

### E. Metode Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan suatu karya ilmiah harus merupakan hasil dari penyelidikan ilmiah, untuk melaksanakan hal ini diterapkan metode sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu<sup>12)</sup>. Maksudnya adalah kegiatan menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan skripsi dari sumber-sumber kepustakaan. Dengan jalan penelitian terhadap buku-buku atau kitab-kitab ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini sebagaimana tercantum dalam kepustakaan.
2. Kritik data, yaitu kegiatan untuk menilai sumber - sumber data yang dibutuhkan, kritik ini terdiri dari
  - a. Kritik ekstern, yaitu suatu usaha untuk mengadakan penelitian tentang asli atau tidaknya sumber data itu.
  - b. Kritik Intern, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan persoalan apakah sumber data itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan<sup>13)</sup>.

---

12). Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Idayu, Jakarta, hal 36.

13). Ibid, hal 38

3. Interpretasi, yaitu setelah mengadakan kritik terhadap data-data yang diperoleh, maka data-data tersebut dapat disusun menjadi fakta sejarah, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan fakta - fakta tersebut, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh<sup>14)</sup>
4. Penyajian, yaitu menyampaikan sitesa yang diperoleh dalam bentuk kisah <sup>15)</sup>. Adapun bentuk penyajiannya adalah :
  - a. Informasi Deskriptif, yaitu suatu pola penyajian yang dikemukakan sedemikian rupa, sehingga selaras dengan kenyataan yang ada.
  - b. Deskriptif Interpretatif, yaitu suatu pola penyajian dengan cara menyimpulkan keterangan - keterangan melalui beberapa analisa.

---

14). Ibid, hal 40

15). Ibid, hal 42

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya masalah-masalah yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda. Untuk lebih jelas, berikut ini akan dijelaskan bab demi bab yang terkandung dalam skripsi ini sebagai berikut :

### Bab Pertama : Pendahuluan

Dalam bab ini, mula-mula dibahas meliputi penegasan judul, alasan memilih judul, yakni yang mendorong penulisan skripsi dan diteruskan dengan rumusan masalah, sebagai pokok bahasan dalam skripsi ini, juga dibahas tujuan penulisan, yang merupakan tujuan dalam penulisan ini sehingga dapat memuaskan dan manfaat. Juga dibahas metode penulisan, terakhir ditutup dengan uraian tentang sistematika penulisan, dimaksudkan untuk mempermudah dalam uraian dan alur pembahasan.

Bab Kedua : Mengungkapkan gelar "Sultan", yang meliputi pengertian dan asal usul gelar sultan, juga dibahas tentang gelar sultan dalam Kerajaan Islam Nusantara.

Bab Ketiga : Perkembangan gelar dan kekuasaan sultan di Jawa.

Pada bab ini akan dipaparkan tentang perkembangan gelar sultan di Jawa, juga dibahas perkembangan kekuasaan sultan di Jawa dan dipaparkan pula perkembangan kekuasaan sultan Mataram.

Bab Keempat : Hubungan antara sultan dengan rakyat kerajaan Mataram.

Pada bab ini akan dipaparkan tentang pembahasan yang meliputi kewajiban sultan terhadap rakyatnya, yang terdiri dari :

1. Bidang Keagamaan,
2. Bidang Sosial Budaya
3. Bidang Ekonomi.

Dipaparkan pula kewajiban rakyat terhadap sultan yang menyangkut antara lain :

1. Penghormatan rakyat terhadap sultan
- dan 2. Kepatuhan rakyat terhadap sultan.

Bab Kelima : Penutup

Berisi kesimpulan, yaitu menerangkan kesimpulan dari pembahasan dalam skripsi ini berdasarkan analisa.